

**PERILAKU SUAMI TERHADAP ALAT KONTRASEPSI PRIA
(VASEKTOMI) DI DESA UJUNG PULO CUT KECAMATAN
BAKONGAN TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN
TAHUN 2013**

Dedi Irawan¹, Alam Bakti Keloko², Eddy Syahrial²

¹Program Sarjana FKM USU Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu
Perilaku

²Staf pengajar FKM USU Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Abstract

Family planning is efforts to take apart or to plan the number of child and pregnancy using contraception. The family planning aims to increase the prosperity of mother and child in addition to realize a norm of happy and prosperous small family as a base for realization of prosperous society by control the birth and growth of the population.

This Reseach is a study using qualitative method in order to get a depth information about the behavior of husband to the male contraception (vasectomy) at Desa Ujung Pulo Cut subdistrict of Bakongan Timur Regency of South Aceh in 2013. The primary data is collected through indepth interview to the informan while the secondary data is collected by document study about village and sub district. Informan in this reseach are 7 persons. i.e. the population of Desa Ujung Pulo Cut with the background of education, age, number of child and different work. All of informan are Moeslim and etnic of Aceh.

The results of study indicates that the informan did not know what is the Male Operation Method (MOP). 5 of 7 informans said that did not know this method. This is caused by the lack of knowledge and understanding of informan for the lack of socialization of MOP program.

The guidance and training and socialization of Family Planning program specially Male Operation Method (MOP) must be implemented continuously by PPLKB, Community Health Centre to enable husband understand this method.

Key words : Behavior, vasectomy

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana memberikan kesempatan untuk membuat jarak waktu kelahiran anak serta mengurangi jumlah kehamilan dengan metode kontrasepsi baik yang sederhana maupun kontrasepsi mantap. Program keluarga berencana adalah suatu program untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka.

Adapun tujuan program keluarga berencana adalah : (1) mencegah kehamilan dan persalinan yang tidak diinginkan; (2) Mengurangi insiden kehamilan berisiko tinggi, kesakitan dan kematian; (3) Membuat pelayanan yang bermutu, terjangkau, diterima dan komunikasi informasi, edukasi konseling; (4) Meningkatkan partisipasi dan tanggungjawab keluarga PUS dalam praktek keluarga berencana; dan (5) Memberi penerangan pada

masyarakat mengenai umur yang terbaik untuk kehamilan yang pertama dan kehamilan yang terakhir adalah 20 dan 35 tahun (Marwoto,2002).

Jumlah penduduk dunia pada tahun 2009 telah mencapai sekitar 26,6 miliar jiwa dan jumlah penduduk Indonesia menempati urutan keempat dunia yaitu 237 juta jiwa setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Indonesia menyumbang sekitar 6 persen penduduk Asia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penduduk Indonesia merupakan permasalahan strategis (Bappenas, 2010).

Kesadaran akan pentingnya kontrasepsi di Indonesia saat ini perlu ditingkatkan guna mencegah terjadinya ledakan penduduk yang merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia. Selain isu pemanasan global, krisis ekonomi dan masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Kekhawatiran akan terjadinya ledakan penduduk pada tahun 2015 mendorong Pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan penting karena penduduk yang besar tanpa disertai kualitas yang memadai justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Nasional (Emon, S, 2008).

Jumlah akseptor KB di Indonesia telah mencapai 66,2% dimana akseptor kondom sebesar 0,6% dan akseptor vasektomi sebesar 0,3%. Artinya, dari total akseptor KB aktif, pria yang menjadi akseptor KB hanya 0,9%. Khusus vasektomi hanya 0,2% menurut survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2003 dan 0,3% menurut survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi, hal ini dikarenakan KB dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria

atau wanita saja namun jumlah pria yang menggunakan alat kontrasepsi di Indonesia hanya 2,7 % dari total jumlah penduduk Indonesia (BKKBN, 2005).

Rendahnya tingkat partisipasi pria dalam program KB disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: sasaran pelaksanaan program KB lebih mengutamakan perempuan juga karakteristik, pengetahuan dan sikap masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi pria. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) bahwa perilaku individu yang berupa respon atau reaksi terhadap stimulus sangat bergantung kepada karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan meliputi pendidikan, tingkat emosional, suku.

Provinsi Aceh merupakan Provinsi yang terkenal kuat pengaruhnya terhadap agama, budaya, adat istiadat. Menurut laporan klinik KB Provinsi Aceh pengguna MOP pada tahun 2010 berjumlah 14 orang, pada tahun 2011 menjadi 25 orang, dan pada tahun 2012 menurun menjadi 5 orang. Untuk kondom pada tahun 2010 berjumlah 21467 orang, tahun 2011 berjumlah 20162 orang, tahun 2012 berjumlah 1675 orang. Pihak BKKBN Pusat ataupun Daerah sudah berupaya dalam mempromosikan jenis kontrasepsi metode operasi pria (MOP) ini.

Berdasarkan data Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2010 – 2012 tidak ada satupun yang menjadi peserta KB metode operasi pria (MOP). Untuk pemakaian kondom tahun 2010 sebanyak 62 orang, tahun 2011 sebanyak 65 orang. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa peran laki-laki dalam ber KB masih rendah.

Sesuai rekapitulasi laporan klinik KB tahun 2010-2012 tingkat Kabupaten Aceh Selatan tidak terdapat

satu pun yang menggunakan metode ini. Para Laki-laki di Kecamatan ini masih terfokus pada penggunaan kondom saja, itu pun masih cukup rendah. Desa Ujung Pulo Cut merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bakongan Timur. Desa ini tidak terdapat satupun yang menggunakan MOP. Di Desa terdapat Ibu yang mengalami efek samping ketika menggunakan alat kontrasepsi seperti pusing, mata berkunang, mual, haid yang tidak teratur, kegemukan. Melihat situasi yang demikian seharusnya peran laki-laki dalam ber KB sangat diperlukan. Masyarakat Desa juga menganggap masalah KB hal yang masih tabu untuk di bicarakan dalam kehidupan bertetangga. Sepertinya masih ada budaya yang mengganjal untuk membicarakan seputar alat reproduksi.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti melakukan wawancara kepada beberapa warga setempat khususnya para suami mengatakan KB itu hanya untuk perempuan saja, ada juga yang mengatakan akan mengurangi kenikmatan seksual bila menggunakan kontrasepsi seperti kondom. Sementara hasil wawancara dengan beberapa ibu mengatakan para suami tidak ada yang mau bahkan banyak juga yang tidak mengetahui tentang MOP yang tahu hanya kondom saja (Profil, Rekapitulasi Bulanan).

Hasil penelitian Arma (2010) menunjukkan bahwa masih terdapat 57,9% suami yang memiliki pengetahuan buruk dan 63,2% suami memiliki sikap negatif terhadap kontrasepsi pria yang akan dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam penggunaan alat kontrasepsi pria nantinya. Hasil penelitian Andria (2010) juga menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang penggunaan alat kontrasepsi yang

terbukti dengan terdapatnya 80% responden menyatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi yang dikarenakan ketakutan akan efek samping akibat penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang masalah KB pria di Desa Ujung Pulo Cut Kecamatan Bakongan Timur ini. Pemilihan metode wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang cukup dalam menggali setiap informan, melihat masih tabunya hal ini di desa, maka diharapkan metode ini dapat menjawab isu-isu sensitif di masyarakat.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian diatas adalah bagaimana Perilaku suami terhadap alat kontrasepsi pria (*Vasektomi*) di Desa Ujung Pulo Cut Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Perilaku suami terhadap alat kontrasepsi pria (*Vasektomi*) di Desa Ujung Pulo Cut Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi BKKBN Kabupaten Aceh Selatan dan PPLKB tingkat Kecamatan Bakongan Timur agar dapat menjalankan program yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada suami.

Sebagai masukan bagi berbagai pihak yang akan melanjutkan penelitian ini atau sebagai bahan referensi nantinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap perilaku suami terhadap alat kontrasepsi pria (*vasektomi*) di Desa Ujung Pulo Cut Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2013.

Penelitian dilakukan di Desa Ujung Pulo Cut Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai Maret 2013.

Informan dalam penelitian ini adalah suami yang mempunyai anak diatas 2 orang, Informan dipilih berdasarkan kecukupan. Informan berjumlah 7 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi pernyataan-pernyataan informan tentang pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Keluarga Berencana dan alat kontrasepsi Pria (*vasektomi*). Ada sebelas panduan pertanyaan yang ditanyakan kepada informan yang disesuaikan juga dengan situasi pada saat wawancara.

Dari hasil wawancara mendalam tentang apa yang dimaksud dengan Keluarga Berencana untuk Pria dapat diketahui bahwa pengetahuan informan terhadap ini cukup baik. Informan bisa menjelaskan tujuan daripada KB itu, meskipun hanya sebatas kondom saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sudah pada tingkat tahu (*know*) dan memahami (*comprehension*). Informan mengetahui definisi Keluarga Berencana Pria. Untuk mengukur seseorang tahu dan memahami tentang sesuatu adalah dapat menyebutkan, menjelaskan dan menyatakan tentang sesuatu objek (Notoatmodjo, 2003). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Dariani (2012) yang menunjukkan 53,9% responden

memiliki pengetahuan baik tentang definisi alat kontrasepsi.

Dari hasil wawancara tentang apakah pria juga perlu ber KB dapat diketahui bahwa 5 informan menyatakan perlu kalau Pria ikut KB, meskipun hanya sebatas kondom. dua informan menyatakan tidak perlu karena KB hanya untuk kaum wanita saja. Sesuai dengan hasil penelitian Yunita dalam Dariani (2012) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi Perilaku seseorang tersebut. Menurut BKKBN (2004), bahwa pengetahuan seseorang individu terhadap keluarga berencana dan alat kontrasepsi sangat menentukan proses penerimaan dan penggunaan seseorang terhadap kontrasepsi.

Dari hasil wawancara mengenai apa yang dimaksud dengan MOP dapat diketahui 5 orang informan menyatakan tidak tau atau tidak pernah dengar tentang Metode Operasi Pria ini. Dua informan menyatakan pernah baca di media apa itu MOP, tapi tidak tau cara dan manfaatnya secara baik. Berdasarkan hal diatas bahwa dilokasi penelitian tidak pernah dilakukan penyuluhan KB pria khususnya tentang MOP, maka mereka tidak pernah mendapatkan informasi MOP secara jelas. Walaupun ada 2 informan mengetahui MOP melalui media namun tidak mengerti apa tujuan dan manfaatnya secara baik. Hal ini sesuai apa yang menjadi teori Notoatmodjo bahwa sumber informasi sangat berperan dalam pembentukan koqnitif terhadap suatu objek, dalam hal ini mengenai KB dan alat kontrasepsi (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil wawancara mendalam tentang apakah pernah mengikuti penyuluhan tentang alat kontrasepsi pria dapat diketahui bahwa semua informan menyatakan tidak pernah ikut penyuluhan KB Pria. Menurut informan KB fokus pada Ibu saja, bahkan didaerah penelitian tidak pernah kaum

bapak dilibatkan atau diundang untuk penyuluhan masalah KB, apalagi tentang KB Pria.

Ketiadaan informasi tentang ini sangat menentukan informan untuk bertindak. Semakin banyak informasi yang diperoleh informan maka akan semakin baik pengetahuan informan. Dan semua informasi yang diterima harus baik dan benar. Perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan, sehingga perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kekuatan tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Menurut informan jarang penyuluhan diadakan di desa, walaupun ada yang dilibatkan lebih pada wanita saja. Waktu pelaksanaan juga siang hari yang sulit dihadiri oleh Laki-laki desa yang mayoritas bekerja dari jam 06 pagi sampai jam 17 sore. Hal ini dapat kita lihat dengan permintaan para informan agar penyuluhan diadakan malam hari agar bisa mereka untuk menghadirinya.

Dari hasil wawancara mengenai apakah setuju kalau pria ikut akseptor KB dapat diketahui bahwa 5 informan menyatakan setuju kalau pria ikut KB, dan semua menyatakan dalam bentuk kondom. Karena untuk mencegah kehamilan dan membantu kalau para ibu yang tidak cocok dengan KB nya, Sementara 2 informan lagi menyatakan tidak perlu itu KB untuk kaum pria KB itu hanya untuk kaum ibu saja.

Masih rendahnya partisipasi Pria dalam penggunaan kontrasepsi termasuk vasektomi pada laki-laki karena terbatasnya informasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai hal tersebut dan sasaran utama dari KB dan pelayanan kesehatan tentang kontrasepsi adalah perempuan. (BKKBN, 2004).

Dari hasil wawancara mengenai bagaimana tanggapan alat kontrasepsi pria dalam melakukan hubungan suami isteri dapat diketahui bahwa 5 informan

menyatakan tidak nyaman bila pakai kondom, 2 informan menyatakan tidak tau karena tidak pernah pakai. Sementara untuk MOP tidak satu pun bisa menjawab karena tidak ada yang memakai.

Ada beberapa pengalaman pengguna kondom dan memberikan testimoni mengenai kerugiannya. Menurut mereka, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual bisa mengurangi sensasi dan rasa nikmatnya. Meski hal ini termasuk ke dalam salah satu mitos, namun sebuah penelitian menunjukkan bahwa hal itu termasuk benar karena pengaruh psikologis penggunaannya.

Dasar pengetahuan dan pengalaman maka akan timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan tertentu, dalam menanggapi suatu objek yang menggerakkan untuk bertindak. Sikap adalah cara mengkomunikasikan suasana hati dalam diri sendiri kepada orang lain. Bila merasa optimis dan memperkirakan akan berhasil, hal ini akan menimbulkan sikap positif. Bila merasa pesimis dan menduga hal-hal yang buruk, hal ini bisa menimbulkan sikap negatif (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil wawancara mengenai bagaimana tanggapan keluarga atau istri tentang alat kontrasepsi pria dapat diketahui bahwa 6 informan menyatakan tidak ada tanggapan dari istri/keluarga tentang alat kontrasepsi ini, bahkan tidak ada kaum ibu menganjurkan suaminya untuk pakai alat kontrasepsi, 1 informan menyatakan tidak suka kalau suaminya pakai kondom.

Asumsi peneliti bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada dukungan dari pihak istri untuk menganjurkan suaminya memakai alat kontrasepsi KB pria. Dalam hal membantu program dalam kesehatan faktor dukungan sangat dominan pengaruhnya. Diharapkan para ibu memiliki sikap yang utuh dalam hal

menganjurkan suaminya untuk ber KB. Hasil ini sesuai dan sejalan menurut teori yang dilakukan oleh Allport dalam Notoatmodjo menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan (Keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan Emosional dan evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Hal ini sejalan dengan perkembangan penalaran dan pengetahuan (aspek kognisi), afeksi dan kecenderungan bertindak seseorang akan membentuk sikap situasi sesuai dengan situasi yang di hadapi.

Hasil wawancara informan tentang tanggapan 2 anak lebih baik dapat diketahui bahwa seluruh informan menyatakan idealnya anak diatas 2 orang, yang baik itu 4 orang. Walaupun 1 informan menyatakan semua tergantung situasi ekonomi, kalau ekonomi rendah ideal lah 2 anak.

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pragmatis dan rasional terhadap adat kebiasaan, dengan pendidikan yang baik seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru. Dari hasil penelitian ini 1 informan menyatakan tau tentang punya anak 2 orang lebih tapi belum dilakukan dalam tindakan nyata. Hasil ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Perubahan perilaku atau tindakan baru itu akan terjadi melalui tahap-tahap atau proses perubahan yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hasil wawancara tentang apakah telah ikut dapat diketahui bahwa 5 informan menyatakan telah ikut jadi akseptor KB kondom, berupa kondom walaupun tidak selalu memakainya. 1

informan menyatakan tidak mau jadi akseptor KB, sedangkan 1 informan lagi menyatakan tidak karena istrinya sudah di dipotong atau diangkat (tubektomi).

Hasil wawancara tentang saat ini menggunakan alat kontrasepsi apa dapat kita lihat 5 informan menyatakan memakai kondom meskipun dengan intensitas yang tidak rutin, 2 informan menyatakan tidak pakai apapun.

Kondom merupakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan dewasa ini. Selain mudah didapat, dijual di pasaran, dan penggunaan yang mudah, Selain itu, kondom juga dijual dalam berbagai ukuran yang sesuai dengan alat kelamin pria. Tentu ini memudahkan siapapun yang melakukan hubungan seksual karena bisa lebih fleksibel dalam memilih alat kontrasepsi.

Hasil wawancara mengenai apakah ada larangan KB pria dari segi adat, suku dan agama dapat kita ketahui bahwa semua informan mengatakan ada kaitan KB dengan agama dalam hal ini anjuran agama, Walaupun tidak tau apakah ada hadistnya. Informan hanya sebatas mendengarkan dari para ustazd dan teman-temannya saja. Semua informan juga menyatakan tidak ada kaitan KB dengan adat istiadat dan suku dari suatu golongan.

Sesuai dengan Fatwa MUI tanggal 13 Juni 1979 yang menyatakan vasektomi/tubektomi hukumnya haram. Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se Indonesia tahun 2009 yang diikuti oleh sekitar 750 ulama dari seluruh Indonesia tetap mengharamkan vasektomi, dengan alasan bahwa upaya rekalisasi (penyambungan kembali) saluran sperma yang telah dipotong tidak menjamin pulihnya tingkat kesuburan kembali yang bersangkutan, sehingga vasektomi tergolong kategori tahdid an-nasl yang diharamkan.

Sesuai dengan Surat Kementerian Kesehatan nomor TU. 05. 02/V/1016/ 2012 menyatakan,

berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), pasca tindakan vasektomi dapat dilakukan rekanalisis (penyambungan kembali saluran spermatozoa), dimana tindakan rekanalisis tersebut pada saat ini telah terbukti berhasil mengembalikan fungsi saluran spermatozoa serta memulihkan kesuburan seperti sebelum dilakukan vasektomi. Hasil tindakan rekanalisis ini dapat dipertanggung jawabkan, baik secara medis maupun professional.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Semua informan di wawancara di rumah masing-masing dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang memungkinkan informan punya waktu dan bisa untuk diwawancarai. Informan terdiri dari 7 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Pendidikan SMP 1 orang, SD 1 orang, SMA 3 orang, Diploma 1 orang, sarjana 1 orang. Semua informan adalah suku Aceh dan beragama Islam. Sebanyak 4 informan mempunyai anak 4 orang, 2 informan mempunyai anak 3 orang, 1 informan mempunyai anak 5 orang.
2. Pengetahuan informan tentang keluarga Berencana untuk Pria sudah baik (100%) walaupun hanya sebatas kondom saja. Namun dalam hal MOP pada umumnya mereka tidak.
3. Tanggapan informan terhadap Metode Operasi Pria (MOP) tidak baik (71,42%). Tidak adanya informasi yang jelas didapatkan informan tentang hal ini bisa mengakibatkan informan sulit untuk menentukan sikap dalam pemilihan alat kontrasepsi ini.
4. Seluruh informan mengatakan tidak menggunakan vasektomi karena ketidaktahuan dan juga faktor agama yang melarang.

Saran

1. Kepada BKKBN Kabupaten Aceh Selatan dan petugas PPLKB Kecamatan Bakongan Timur agar dapat membuat sosialisasi yang baik kepada masyarakat tentang vasektomi ini, agar masyarakat dapat mengerti dan memahami manfaat, hambatan dan sebagainya. Sehingga masyarakat bisa menentukan pilihan yang baik tentang alat kontrasepsi. Termasuk waktu pelaksanaan penyuluhan agar disesuaikan dengan kebiasaan pekerjaan Laki-laki di Desa ini agar dimungkinkan mereka untuk bisa menghadirinya.
2. Kepada pihak BKKBN agar dapat menjalin kerjasama dengan tokoh agama dalam kegiatan program promosi vasektomi agar masyarakat tahu dan jelas apa itu MOP dan diharapkan dapat menentukan sikap dalam pemilihan alat kontrasepsi.
3. Kepada pihak yang terkait seperti BKKBN dan Dinas Kesehatan bekerja sama untuk melatih para pemuka agama khususnya agama Islam agar dapat menjadi tutor dalam kegiatan promosi vasektomi ini. Membicarakan masalah vasektomi ini ketika ceramah keagamaan pada saat habis shalat Magrib, shalat Jumat atau kegiatan lainnya, dimana Bapak-Bapak berkumpul. Diharapkan informan, masyarakat dapat menggunakan metode ini sebagai pilihan kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- BKKBN, 2004. **Kesehatan Reproduksi dan kontrasepsi**, <http://www.bkkbn.go.id>. Di akses tanggal 4 Maret 2013.
- 2005. **Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan**, BKKBN, Jakarta.
- _____, 2007. **Kesehatan Reproduksi**. <http://www.bkkbn.go.id>
- Dariani, 2012. **Perilaku pasangan Usia subur tentang alat kontrasepsi di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2012**, skripsi USU.
- Depkes RI, 1999. **Pembangunan Kesehatan Indonesia Sehat 2010**, Jakarta, Depkes RI.
- Depkes, 2003. **Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi**. Jakarta.
- Mualo, Deden, 2012. **Vasektomi dalam pandangan hukum islam**. Di akses tanggal 5 Maret 2013.
- Emon, S, 2008. **Perluakah Kontap pria digalakkan kembali?**. [www.Posmetro Padang.com](http://www.PosmetroPadang.com). diakses tanggal 21 Januari 2013.
- Firmadani, 2012. **Hukum Vasektomi dalam pandangan islam**. Di akses tanggal 5 Maret 2013.
- Hartanto H, 2008. **Keluarga Berencana dan Kontrasepsi**, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Manuaba, I.B.G. 1998. **Ilmu Kebidanan, Ilmu penyakit Kandungan dan KB**. EGC. Jakarta.
- Medias Imroni, 2009. **Faktor faktor yang berhubungan dengan penggunaan implant di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir tahun 2009**. Di akses 4 Maret 2013.
- Notoatmodjo S, 2003. **Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan**, Rineke Cipta Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2007, **Kesehatan Masyarakat Ilmu dan seni**, Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Purwanto, 2009. **Sosiologi dan Antropologi Kesehatan**, Nuha medika, Yogyakarta
- Pinem, Saroha, 2009. **Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi**. Trans info media, Jakarta.
- Profil BKKBN Kabupaten Aceh Selatan tahun 2011.
- Profil Kecamatan Bakongan Timur tahun 2010.
- Profil Desa Ujung Pulo Cut tahun 2012.
- Riski, Wina. 2010. **Pengaruh Karakteristik Dan Persepsi Suami Tentang Kb Pria Terhadap Partisipasi Dalam Ber-Kb Di Kecamatan Medan Maimun Tahun 2010**. Skripsi.USU.
- Ritonga, Abdurrahman, 2003. **Kependudukan dan Lingkungan Hidup**. Edisi Kedua. FEUI. Jakarta.
- Saefuddin, Abdul Bari, 2003. **Buku Panduan Praktis Pelayanan**

Kontrasepsi, yayasan Bina
Pustaka, Jakarta.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia,
2007. **Peran Pria dalam ber KB.**
www.sdki.com diakses tanggal 24
Desember 2012.

Winkjosastro.H. 2002. **Ilmu
Kebidanan**, edisi ketiga cetakan
keempat yayasan Bina Pustaka
Sarwono Prawirokardjo, Jakarta.